



Efektivitas Metode Wafa Berbasis Otak Kanan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik Kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene

Karmila

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, Indonesia

Korespondensi Penulis : karmilabakri2006@gmail.com*

Abstract. *Teaching early grade students to read the Quran requires methods appropriate to their developmental characteristics. This study aims to analyze the effectiveness of the right-brain-based Wafa method in teaching Quran reading to first-grade students at SDIT Al-Fatih Pangkajene. This study used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, homeroom teachers, and students. Data analysis was conducted through data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through triangulation of sources and methods. The results showed that the Wafa method was implemented through enjoyable, systematic, and multisensory learning. The teacher used songs, hand gestures, colorful visual media, letter cards, audio murottal (recitation of Quranic verses), repetition, and positive reinforcement to help students recognize the hijaiyah letters, recite them, and build reading confidence. Observations showed that most students were enthusiastic, happy, and active, and were able to master the basics of the hijaiyah letters. This method also strengthens students' learning motivation, self-confidence, and emotional connection with the Quran. Thus, the right-brain-based Wafa method has proven to be relevant as an effective, enjoyable, and appropriate Quranic learning strategy for early elementary school students.*

Keywords: *Al-Qur'an learning; Multisensory Learning; Qur'anic Literacy; Right Brain; Wafa Method.*

Abstrak. Pembelajaran membaca al-Qur'an pada peserta didik kelas awal memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode Wafa berbasis otak kanan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an pada peserta didik kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Wafa diterapkan melalui pembelajaran yang menyenangkan, sistematis, dan multisensori. Guru menggunakan lagu, gerakan tangan, media visual berwarna, kartu huruf, audio murottal, pengulangan, serta penguatan positif untuk membantu peserta didik mengenal huruf hijaiyah, melafalkan bacaan, dan membangun keberanian membaca. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik antusias, bahagia, aktif, dan mampu menguasai dasar huruf hijaiyah. Metode ini juga memperkuat motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kedekatan emosional peserta didik dengan al-Qur'an. Dengan demikian, metode Wafa berbasis otak kanan terbukti relevan sebagai strategi pembelajaran al-Qur'an yang efektif, menyenangkan, dan sesuai untuk peserta didik sekolah dasar kelas awal.

Kata kunci: Literasi Qur'ani; Metode Wafa; Otak Kanan; Pembelajaran Al-Qur'an; Pembelajaran Multisensori.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran al-Qur'an merupakan bagian fundamental dalam pendidikan Islam, terutama pada jenjang sekolah dasar Islam terpadu yang memiliki mandat untuk membentuk peserta didik agar cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berakhlak mulia. Kemampuan membaca al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis mengenali huruf Arab, tetapi juga sebagai dasar pembentukan kecintaan terhadap kitab suci, penguatan identitas keislaman, serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Di

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), pembelajaran al-Qur'an menjadi program inti yang terintegrasi dengan pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, dan penguatan akhlak. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran al-Qur'an masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada peserta didik kelas awal yang sedang berada pada tahap dasar pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan, makhraj, tajwid, dan kelancaran membaca.

Permasalahan kemampuan membaca al-Qur'an tidak hanya terjadi pada satuan pendidikan tertentu, tetapi juga menjadi persoalan yang lebih luas dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian Retno tentang kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik SMP di enam provinsi di Pulau Jawa menunjukkan bahwa rerata kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an masih berada pada kategori menengah. Data yang dikutip dari Republika, berdasarkan Badan Pusat Statistik dan Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta tahun 2013, juga menunjukkan bahwa tingkat buta aksara al-Qur'an di kalangan umat Islam Indonesia masih tergolong tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran al-Qur'an sejak usia dini memerlukan perhatian serius, terutama dalam hal pemilihan metode pembelajaran yang tepat, menyenangkan, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Salah satu persoalan utama dalam pembelajaran al-Qur'an adalah masih dominannya metode konvensional yang menekankan hafalan berulang, peniruan verbal, dan pendekatan kognitif secara sempit. Metode seperti ini sering kali kurang mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik usia dini yang cenderung lebih mudah belajar melalui visualisasi, irama, gerakan, permainan, dan pengalaman langsung. Akibatnya, peserta didik dapat merasa bosan, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah maupun membaca al-Qur'an secara lancar. Dalam konteks kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene, tantangan ini menjadi penting karena peserta didik sedang berada pada fase awal belajar membaca al-Qur'an, sehingga pengalaman belajar pertama yang mereka peroleh akan sangat menentukan motivasi dan kecintaan mereka terhadap al-Qur'an pada tahap berikutnya.

Solusi umum yang diperlukan dalam menghadapi persoalan tersebut adalah penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif, multisensori, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran al-Qur'an bagi anak usia dini idealnya tidak hanya menekankan kemampuan membaca secara mekanis, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Pendekatan yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik diyakini dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih cepat karena melibatkan berbagai saluran belajar secara bersamaan. Selain itu, penggunaan lagu, warna, gerakan tangan, pengulangan yang menyenangkan, serta penguatan positif dapat membangun suasana kelas yang lebih aktif dan menggembirakan. Dengan demikian, pembelajaran al-Qur'an tidak lagi dipersepsikan sebagai

aktivitas yang berat, melainkan sebagai pengalaman spiritual dan edukatif yang menyenangkan.

Salah satu metode yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah metode Wafa. Metode Wafa merupakan pendekatan pembelajaran al-Qur'an yang menekankan optimalisasi fungsi otak kanan melalui pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan multisensori. Metode ini mengintegrasikan unsur visual melalui penggunaan buku bergambar dan warna, unsur auditori melalui lagu atau irama bacaan, serta unsur kinestetik melalui gerakan tangan dan aktivitas fisik sederhana. Karakteristik ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas awal yang memiliki rentang perhatian terbatas, tetapi sangat responsif terhadap stimulus yang bersifat konkret, ritmis, imajinatif, dan emosional. Dalam pembelajaran al-Qur'an, metode Wafa tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun kedekatan emosional peserta didik dengan al-Qur'an sejak usia dini.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Wafa memiliki potensi yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an. Ansari, Hafiz, dan Hikmah (2020) menemukan bahwa pembelajaran tahfidz al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, dengan penilaian mencakup kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid. Singgarani, Arifin, dan Fathurrohman (2021) melaporkan bahwa implementasi metode Wafa pada pembelajaran tahsin al-Qur'an di SMAIT Harapan Umat Karawang terlaksana cukup baik karena didukung guru tersertifikasi, sistem pembelajaran terprogram, motivasi peserta didik, serta sarana pembelajaran yang memadai. Umar dalam penelitiannya di SDIT Wihdatul Ummah Makassar juga menunjukkan bahwa metode Wafa berdampak positif terhadap kemampuan membaca al-Qur'an melalui pendekatan visual, auditori, dan kinestetik.

Penelitian lain juga memperkuat relevansi metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an. Fithriyah (2019) menunjukkan bahwa metode Wafa berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur'an karena memaksimalkan fungsi otak kanan dalam proses belajar yang menyenangkan. Irawati (2019) menemukan bahwa metode Wafa mampu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik kelas awal melalui pendekatan multisensori dan pembelajaran yang menyenangkan. Shiddiq dan kolega juga menegaskan adanya pengaruh metode Wafa dan profesionalisme guru terhadap kemampuan membaca al-Qur'an. Selain itu, penelitian tentang peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode Wafa pada anak usia dini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dicapai ketika metode ini diterapkan secara konsisten dengan media dan strategi yang sesuai.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas implementasi metode Wafa, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada tahfidz, tahsin, atau pembelajaran al-Qur'an pada jenjang yang berbeda, seperti MI, SMAIT, TPQ, atau sekolah dasar dengan konteks kelembagaan tertentu. Belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis efektivitas metode Wafa berbasis otak kanan pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar Islam terpadu, terutama dalam konteks pengenalan awal huruf hijaiyah dan pembentukan fondasi membaca al-Qur'an. Padahal, kelas 1 merupakan fase yang sangat penting karena peserta didik sedang membangun dasar literasi al-Qur'an, kebiasaan belajar, rasa percaya diri, dan sikap emosional terhadap al-Qur'an.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode Wafa berbasis otak kanan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an pada peserta didik kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi konsep metode Wafa, mendeskripsikan proses penerapannya, serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengenal huruf hijaiyah, melafalkan bacaan, memahami dasar tajwid, meningkatkan kelancaran membaca, serta membangun motivasi dan kepercayaan diri. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap peserta didik kelas awal dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu, dengan menempatkan pendekatan otak kanan sebagai strategi pedagogis utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran al-Qur'an yang lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu mengenal huruf hijaiyah, melafalkan bacaan dengan benar, memahami dasar tajwid, serta membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis mengenali huruf Arab, tetapi juga menjadi dasar pembentukan kecintaan terhadap kitab suci, penguatan identitas keislaman, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2021; Kementerian Agama RI, 2018).

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas awal, pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting karena menjadi fondasi awal bagi peserta didik dalam membentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan,

tetapi juga pembentukan adab, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik (Al-Attas, 2023; Al-Ghazali, 2005).

Karakteristik Peserta Didik Kelas Awal

Peserta didik kelas 1 sekolah dasar berada pada masa transisi dari dunia bermain menuju pembelajaran formal. Pada tahap ini, anak cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, mudah bosan, tetapi sangat responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan lagu, warna, gambar, gerakan, cerita, dan permainan (Hurlock, 2003; Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak secara visual, auditori, dan kinestetik. Anak akan lebih mudah memahami materi apabila pembelajaran disampaikan melalui pengalaman konkret, menyenangkan, dan melibatkan emosi positif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran anak usia dini perlu bersifat aktif, holistik, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Hartono, 2021; Pangastuti, 2017).

Metode Wafa

Metode Wafa merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan otak kanan. Metode ini menekankan pembelajaran yang menyenangkan atau fun learning melalui penggunaan lagu, irama, warna, gambar, gerakan tangan, media visual, audio murottal, dan pengulangan (Baihaqi, Yamin, & Sanusi, 2012; Wafa Foundation, 2019).

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, metode Wafa tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa senang, percaya diri, dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Metode ini sesuai diterapkan pada anak usia dini dan peserta didik sekolah dasar kelas awal karena proses belajarnya bersifat konkret, aktif, dan multisensori (Wafa Indonesia Foundation, 2023; Fatimah & Musolli, 2020).

Pendekatan Otak Kanan dalam Pembelajaran

Pendekatan otak kanan dalam pembelajaran menekankan penggunaan unsur irama, visualisasi, imajinasi, warna, gerakan, dan emosi positif. Dalam konteks metode Wafa, pendekatan ini diwujudkan melalui lagu hijaiyah, gerakan tangan, media berwarna, gambar, dan audio bacaan Al-Qur'an (Wafa Foundation, 2019; Jensen, 2020).

Pendekatan ini membantu peserta didik lebih mudah mengingat huruf, membedakan bunyi, memahami makhraj, dan mengikuti irama bacaan. Pembelajaran yang melibatkan aspek emosional, visual, dan ritmis dapat memperkuat daya ingat serta membuat pengalaman belajar lebih bermakna bagi anak (Caine & Caine, 1991; Jensen, 2020).

Pembelajaran Multisensori

Pembelajaran multisensori adalah pembelajaran yang melibatkan berbagai indera peserta didik secara bersamaan. Dalam metode Wafa, unsur visual tampak melalui buku berwarna, kartu huruf, dan gambar; unsur auditori tampak melalui lagu dan audio murottal; sedangkan unsur kinestetik tampak melalui gerakan tangan dan aktivitas fisik sederhana (Baihaqi et al., 2012; Wafa Indonesia Foundation, 2023).

Kombinasi ketiga unsur tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih utuh. Anak tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat bentuk huruf, menirukan bunyi, mengikuti gerakan, dan mengulang bacaan secara aktif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa anak membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar (Untidar Press, 2023; Wahyuddin et al., 2024).

Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Efektivitas metode Wafa dapat dilihat dari meningkatnya antusiasme, keterlibatan, kemampuan mengenal huruf hijaiyah, keberanian membaca, dan motivasi belajar peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode Wafa berdampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, baik pada anak usia dini, siswa sekolah dasar, maupun jenjang pendidikan lainnya (Fithriyah, 2019; Irawati, 2021; Umar, 2023).

Penelitian Ansari, Hafiz, dan Hikmah (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode Wafa dapat berlangsung secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sementara itu, Singgarani, Arifin, dan Fathurrohman (2021) menyatakan bahwa metode Wafa dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dapat berjalan efektif apabila didukung oleh guru yang kompeten, sistem pembelajaran terprogram, serta sarana pembelajaran yang memadai.

Dalam artikel yang diunggah, hasil observasi menunjukkan bahwa 85% peserta didik antusias, 90% tampak bahagia, 80% menguasai dasar huruf hijaiyah, 75% berani tampil membaca, dan 88% aktif mengikuti kegiatan interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa metode Wafa efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu peserta didik memahami bacaan Al-Qur'an melalui pendekatan visual, auditori, dan kinestetik.

Kerangka Teoritis

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas awal membutuhkan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Metode Wafa berbasis otak kanan menjadi salah satu alternatif yang relevan karena menggabungkan unsur lagu,

gerakan, visual, pengulangan, dan penguatan positif (Wafa Foundation, 2019; Wafa Indonesia Foundation, 2023).

Dengan pendekatan tersebut, peserta didik lebih mudah mengenal huruf hijaiyah, melafalkan bacaan, mengikuti irama, serta membangun keberanian membaca. Oleh karena itu, metode Wafa dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas 1 sekolah dasar Islam terpadu (Aminah, 2020; Rahmat, 2021; Sumarni, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam konsep, proses penerapan, dan efektivitas metode Wafa berbasis otak kanan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, pengalaman guru dan peserta didik, pola interaksi di kelas, serta makna pedagogis dari penerapan metode Wafa dalam konteks alami sekolah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami fenomena pembelajaran secara utuh melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sesuai dengan pandangan Moleong, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dalam lingkungan alamiahnya. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berbentuk pernyataan verbal, tetapi juga perilaku, respons, suasana kelas, dan praktik pembelajaran yang berlangsung secara nyata.

Secara pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan desain studi kasus. Pendekatan fenomenologis digunakan karena penelitian berupaya memahami pengalaman guru dan peserta didik dalam menerapkan serta mengikuti pembelajaran al-Qur'an melalui metode Wafa. Pengalaman tersebut mencakup cara guru merancang aktivitas, menggunakan media visual-auditori-kinestetik, memberi penguatan, serta mengamati perubahan motivasi dan kemampuan membaca peserta didik. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu konteks tertentu, yaitu pembelajaran al-Qur'an di kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene. Melalui studi kasus, penelitian ini dapat menelaah secara rinci dinamika penerapan metode Wafa dalam lingkungan sekolah Islam terpadu yang memiliki karakteristik kurikulum, budaya religius, dan program pembelajaran al-Qur'an yang khas.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam atau guru pengajar al-Qur'an yang terlibat langsung dalam pelaksanaan metode Wafa di SDIT Al-Fatih Pangkajene. Guru dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik kelas 1. Selain guru, penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah, wali kelas, guru-guru yang terkait dengan program pembelajaran al-Qur'an, serta peserta didik kelas 1 sebagai informan. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan, visi, misi, kurikulum, dan dukungan kelembagaan terhadap pembelajaran al-Qur'an. Guru dan wali kelas memberikan data mengenai proses pembelajaran, perkembangan peserta didik, kendala penerapan metode Wafa, serta respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Peserta didik menjadi sumber data penting untuk melihat keterlibatan, motivasi, dan pengalaman belajar mereka secara langsung.

Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Teknik ini sejalan dengan pandangan Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, informan dipilih berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan interaksi langsung dengan subjek serta informan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, foto kegiatan, data peserta didik, profil sekolah, kurikulum, jadwal pembelajaran, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan penerapan metode Wafa.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Fatih Pangkajene, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut menerapkan pembelajaran al-Qur'an sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam terpadu dan telah menggunakan metode Wafa dalam proses pembelajaran. Selain itu, kelas 1 dipandang sebagai jenjang yang paling relevan untuk dikaji karena peserta didik berada pada tahap awal mengenal huruf hijaiyah dan membangun fondasi kemampuan membaca al-Qur'an. Pada fase ini, penggunaan metode yang menyenangkan, visual, musikal, dan kinestetik menjadi sangat penting agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang positif sejak awal.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, khususnya antara bulan Februari sampai April 2025. Pemilihan waktu tersebut memungkinkan peneliti mengamati proses pembelajaran secara berkelanjutan, mulai dari kegiatan awal,

pelaksanaan rutin metode Wafa, hingga evaluasi perkembangan peserta didik. Selain itu, rentang waktu tersebut memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan verifikasi data secara bertahap.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Wafa. Melalui observasi, peneliti mencatat bagaimana guru membuka pembelajaran, melakukan muroja'ah, memperkenalkan huruf hijaiyah, menggunakan lagu, gerakan tangan, media warna, kartu huruf, serta memberikan penguatan positif kepada peserta didik. Observasi juga diarahkan untuk melihat respons peserta didik, seperti antusiasme, keberanian membaca, keaktifan menjawab, keterlibatan dalam gerakan, dan kemampuan mengikuti instruksi guru.

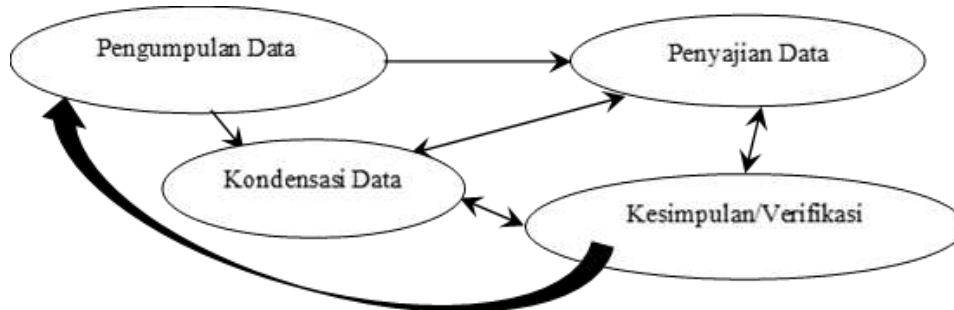
Wawancara dilakukan secara terstruktur dan mendalam dengan kepala sekolah, guru pengajar, wali kelas, dan peserta didik. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai profil sekolah, visi-misi, kebijakan pembelajaran al-Qur'an, serta alasan penggunaan metode Wafa. Wawancara dengan guru dan wali kelas digunakan untuk menggali informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan hambatan penerapan metode Wafa. Sementara itu, wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk mengetahui pengalaman belajar mereka, tingkat kenyamanan, minat, dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran al-Qur'an. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, meliputi foto kegiatan pembelajaran, profil sekolah, data peserta didik, struktur organisasi, sarana prasarana, kurikulum, serta dokumen lain yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, seluruh informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dihimpun secara sistematis. Setelah itu, data dikondensasi dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu konsep metode Wafa, proses penerapan, dan efektivitasnya dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data penting diberi penekanan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif, tabel, hubungan antar-**kategori**, dan deskripsi temuan lapangan. Penyajian data bertujuan mempermudah

peneliti dalam memahami pola yang muncul dari hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan awal terus diverifikasi sampai diperoleh temuan yang stabil, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar 1. Skema teknik analisis data berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman.

Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, wali kelas, peserta didik, serta dokumen sekolah. Data dari berbagai sumber tersebut dianalisis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan informasi khusus yang memperkaya pemahaman terhadap fenomena penelitian. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila ditemukan perbedaan data, peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan atau dokumen pendukung hingga memperoleh data yang paling kuat. Dengan teknik ini, hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas, konsistensi, dan validitas yang memadai dalam menjelaskan efektivitas metode Wafa berbasis otak kanan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Wafa berbasis otak kanan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene berlangsung dalam konteks kelembagaan yang mendukung pendidikan Islam terpadu. SDIT Al-Fatih Pangkajene merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang berorientasi pada pembentukan generasi muslim yang berakarakter, cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia. Pembelajaran al-Qur'an menjadi salah satu program inti sekolah, berdampingan dengan kurikulum nasional dan pembiasaan ibadah harian. Berdasarkan data sekolah tahun ajaran 2024/2025, kelas 1 berjumlah 54 peserta didik dan menjadi fokus penelitian karena peserta didik pada jenjang ini

berada pada tahap awal mengenal huruf hijaiyah, pelafalan dasar, dan pembiasaan membaca al-Qur'an. Lingkungan sekolah juga menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pembentukan karakter Qur'ani melalui pembiasaan salat duha, muroja'ah, pembelajaran tahfiz, serta penguatan adab terhadap al-Qur'an.

Konsep Metode Wafa Menggunakan Otak Kanan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Wafa dipahami oleh guru sebagai pendekatan pembelajaran membaca al-Qur'an yang menekankan prinsip *fun learning* dan optimalisasi fungsi otak kanan. Dalam konteks kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene, metode ini digunakan sebagai strategi utama untuk memperkenalkan huruf hijaiyah, tajwid dasar, makhraj huruf, irama bacaan, serta kebiasaan membaca al-Qur'an secara tartil. Konsep utama metode Wafa tidak hanya terletak pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan suasana emosional yang positif agar peserta didik merasa senang, percaya diri, dan dekat dengan al-Qur'an sejak awal proses belajar.

Tabel 1. Konsep Metode Wafa Berbasis Otak Kanan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene.

Aspek	Deskripsi
Nama Metode	Metode Wafa
Pendekatan	Otak kanan (Right Brain Approach)
Karakteristik Utama	- Fun learning (belajar menyenangkan) - Multi-sensori: visual, auditori, kinestetik - Bernuansa emosional positif - Lagu edukatif huruf hijaiyah
Media Pembelajaran	- Gerakan tangan (kinestetik) - Buku berwarna & bergambar - - Audio murottal
Target Usia	Anak usia dini hingga sekolah dasar (khususnya usia 5–10 tahun)
Tujuan Pembelajaran	- Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (makhraj, tajwid, irama) - Menumbuhkan cinta dan kebiasaan membaca Al-Qur'an sejak dini - Mengoptimalkan daya ingat melalui irama dan visualisasi
Peran Otak Kanan	- Menguatkan emosi positif dan minat belajar - Meningkatkan kreativitas - Lagu dan irama
Strategi Pengajaran	- Cerita dan warna - Pengulangan dan gerakan - Evaluasi yang menyenangkan - Peserta didik lebih antusias dan aktif
Keunggulan	- Mudah memahami materi melalui pendekatan bermain - Proses alami sesuai perkembangan usia anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar, metode Wafa memiliki karakteristik utama berupa pendekatan multisensori yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik. Unsur visual tampak melalui penggunaan buku Wafa yang berwarna, kartu huruf, gambar, dan media pembelajaran yang menarik perhatian anak. Unsur auditori tampak melalui penggunaan lagu edukatif huruf hijaiyah, irama bacaan, dan audio murottal.

Unsur kinestetik tampak melalui gerakan tangan, isyarat tubuh, dan aktivitas fisik sederhana yang mengiringi pelafalan huruf atau bacaan. Kombinasi ketiga unsur ini membuat peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat, menirukan, bergerak, dan mengalami langsung proses pembelajaran.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru memandang pendekatan otak kanan sebagai strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas awal. Peserta didik kelas 1 umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan apabila pembelajaran dilakukan secara monoton. Oleh karena itu, pembelajaran al-Qur'an melalui metode Wafa dikemas secara dinamis melalui lagu, warna, cerita, gerakan, pengulangan, dan permainan edukatif. Strategi tersebut membantu peserta didik memahami huruf hijaiyah secara lebih alami. Misalnya, huruf tidak hanya dikenalkan melalui bentuk tertulis, tetapi juga melalui bunyi, irama, gerakan tangan, dan contoh visual yang mudah diingat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa konsep metode Wafa mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak menegangkan. Peserta didik tampak antusias ketika menirukan lagu-lagu hijaiyah, mengikuti gerakan guru, serta menjawab pertanyaan sederhana terkait huruf dan bacaan. Guru juga melaporkan bahwa peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan membedakan huruf-huruf tertentu mulai menunjukkan perkembangan setelah mengikuti pembelajaran dengan media visual dan audio yang konsisten. Huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi atau bentuk, seperti "ta" dan "tha" atau "ha" dan "kha", lebih mudah dipahami ketika guru mengaitkan pelafalan dengan gerakan, visual, dan pengulangan berirama.

Selain meningkatkan pengenalan huruf, konsep Wafa juga berkontribusi terhadap aspek afektif peserta didik. Guru mengamati bahwa peserta didik tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mulai menunjukkan rasa senang terhadap kegiatan membaca al-Qur'an. Beberapa peserta didik menunjukkan inisiatif untuk mengulang bacaan di rumah dan memperlihatkan kemajuan mereka kepada guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, konsep Wafa dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai metode teknis pengajaran membaca al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi pembentukan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak usia dini.

Proses Penerapan Metode Wafa Menggunakan Otak Kanan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses penerapan metode Wafa di kelas 1 berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan menyenangkan. Pembelajaran dimulai dengan suasana religius melalui salam, doa, motivasi, dan muroja'ah. Sebelum pembelajaran Wafa berlangsung, peserta didik mengikuti pembiasaan ibadah, termasuk salat duha. Setelah itu,

peserta didik diarahkan menuju kelas Wafa sesuai dengan capaian atau jilid bacaan masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Wafa tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang menanamkan kedisiplinan, adab, dan kebiasaan religius.

Pada tahap awal pembelajaran, guru membangun kesiapan emosional peserta didik melalui sapaan hangat, lagu pembuka, dan ice breaking. Kegiatan ini berfungsi untuk menciptakan suasana positif agar anak merasa nyaman sebelum memasuki materi inti. Setelah itu, guru melakukan muroja'ah dengan lagu dan gerakan tangan. Peserta didik tidak hanya duduk diam, tetapi ikut bergerak, menjawab, dan menyuarakan bacaan secara bersama-sama. Keterlibatan aktif ini membuat pembelajaran tampak hidup dan mengurangi kejenuhan. Guru juga lebih mudah mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan karena respons mereka terlihat melalui ekspresi, suara, gerakan, dan partisipasi selama kegiatan berlangsung.

Tabel 2. Proses Penerapan Metode Wafa Berbasis Otak Kanan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene.

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan	Media/Metode	Tujuan
1. Apersepsi	Menyapa peserta didik dengan semangat dan doa bersama	- Ice breaking - Doa - Lagu pembuka	Menciptakan suasana emosional positif dan siap belajar
2. Pengenalan Huruf Hijaiyah	- Menyanyikan lagu huruf hijaiyah - Menirukan gerakan huruf	- Lagu hijaiyah - Gerakan tangan	Mengenalkan bentuk dan bunyi huruf hijaiyah melalui metode fun learning
3. Latihan Pelafalan	- Melatih peserta didik melafalkan huruf - Latihan makhraj dan tajwid	- Kartu huruf - Buku Wafa - Audio murottal	Meningkatkan akurasi pelafalan huruf dan tajwid
4. Pemahaman Irama	Menirukan bacaan murottal mempraktikkan bacaan dengan irama	- Audio murottal - Gerakan kinestetik	Melatih pendengaran dan kepekaan terhadap irama bacaan Al-Qur'an
5. Evaluasi Interaktif	- Permainan edukatif - Kuis ringan tentang huruf atau bacaan	- Game sederhana - Media gambar	Mengukur pemahaman peserta didik secara menyenangkan dan tanpa tekanan
6. Penguatan & Penutup	- Pemberian pujian - Review materi - Ajakan mengulangi	- Lembar evaluasi harian - Motivasi dari guru	Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan memperkuat keterlibatan orang tua di rumah

Tahap berikutnya adalah pengenalan huruf hijaiyah melalui lagu edukatif, gerakan tangan, kartu huruf, buku Wafa, dan media visual berwarna. Guru memperkenalkan huruf baru dengan membacakan bunyi huruf secara berirama, kemudian peserta didik menirukan secara klasikal, kelompok, dan individu. Huruf dikenalkan dari segi bentuk, bunyi, makhraj, dan gerakan tertentu agar mudah diingat. Dalam proses ini, guru menggunakan pendekatan baca-tiru, yaitu guru memberi contoh bacaan kemudian peserta didik mengikutinya. Setelah peserta

didik mulai memahami, guru melakukan pengulangan secara acak untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menghafal urutan, tetapi benar-benar mengenali huruf.

Proses pembelajaran juga memanfaatkan audio murottal untuk melatih kepekaan pendengaran peserta didik terhadap irama dan ketepatan bacaan. Peserta didik diminta mendengarkan, menirukan, dan mempraktikkan bacaan dengan bimbingan guru. Penggunaan audio ini membantu peserta didik menyesuaikan pelafalan dengan contoh bacaan yang benar. Selain itu, guru menggunakan gerakan kinestetik agar peserta didik dapat mengaitkan bunyi huruf dengan aktivitas tubuh. Kombinasi antara pendengaran, penglihatan, dan gerakan membuat proses belajar lebih konkret dan sesuai dengan karakteristik anak kelas awal.



Gambar 2. Observasi kegiatan peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Wafa.

Pada tahap evaluasi, guru tidak menggunakan pendekatan yang menekan, tetapi menerapkan permainan edukatif, kuis sederhana, tanya jawab, dan latihan membaca ringan. Evaluasi dilakukan untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap huruf, bunyi, dan bacaan yang telah dipelajari. Guru juga memberikan pujian dan penguatan positif, seperti ungkapan “Masya Allah, bagus” atau “Hebat, kamu bisa”, untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Pembelajaran ditutup dengan review materi, muroja'ah bersama, motivasi, dan ajakan untuk mengulang pelajaran di rumah bersama orang tua.

Hasil dokumentasi memperkuat temuan observasi bahwa pembelajaran berlangsung aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan spiritual. Pembelajaran tidak hanya menargetkan ketepatan membaca, tetapi juga menanamkan adab terhadap al-Qur'an, seperti berdoa sebelum belajar, menjaga sikap ketika membaca, dan menghormati mushaf. Dengan demikian, proses penerapan metode Wafa di SDIT Al-Fatih Pangkajene memperlihatkan integrasi antara pembelajaran teknis, pembentukan karakter, dan penguatan spiritual.

Efektivitas Penerapan Metode Wafa Menggunakan Otak Kanan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Wafa berbasis otak kanan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca al-Qur'an di kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene. Efektivitas tersebut tampak dari beberapa aspek, yaitu antusiasme, keterlibatan emosional, kemampuan mengenal huruf hijaiyah, kepercayaan diri, partisipasi dalam kegiatan interaktif, serta pemanfaatan media visual dan gerak tubuh.

Tabel 3. Hasil Observasi Efektivitas Penerapan Metode Wafa Menggunakan Otak Kanan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene.

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi	Keterangan
1	Antusiasme Siswa	Peserta didikaktif, semangat, tidak mudah bosan	85% Peserta didikmenunjukkan antusiasme	Sangat Efektif
2	Keterlibatan Emosional	Peserta didikterlihat senang, tertawa, menikmati proses belajar	90% Peserta didiktampak bahagia	Sangat Efektif
3	Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah	Peserta didikmengetahui dan mengingat huruf hijaiyah dengan cepat	80% Peserta didikmenguasai dasar hijaiyah	Efektif
4	Peningkatan Percaya Diri	Peserta didikberani membaca di depan kelas tanpa malu	75% Peserta didikberani tampil	Cukup Efektif
5	Partisipasi dalam Kegiatan Interaktif	Peserta didikikut bernyanyi, bergerak, merespons guru	88% Peserta didikterlibat aktif	Sangat Efektif
6	Penggunaan Media Visual dan Gerak Tubuh	Peserta didikmengikuti isyarat tangan, memahami melalui gambar	Terlihat sangat membantu proses	Sangat Efektif

Berdasarkan hasil observasi, 85% peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka terlihat aktif, bersemangat, dan tidak mudah bosan selama kegiatan berlangsung. Sebanyak 90% peserta didik juga tampak bahagia dan menikmati proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa metode Wafa berhasil membangun keterlibatan emosional peserta didik, sehingga pembelajaran membaca al-Qur'an tidak dipandang sebagai kegiatan yang berat, tetapi sebagai pengalaman yang menyenangkan.

Pada aspek kemampuan mengenal huruf hijaiyah, 80% peserta didik menunjukkan penguasaan dasar yang baik. Mereka mampu mengenali, mengingat, dan menyebutkan huruf hijaiyah dengan lebih cepat melalui bantuan lagu, warna, gambar, dan gerakan. Pada aspek kepercayaan diri, 75% peserta didik berani membaca atau tampil di depan kelas. Meskipun persentase ini lebih rendah dibanding aspek lain, hasil tersebut tetap menunjukkan perkembangan positif, terutama karena peserta didik kelas 1 masih berada pada tahap awal membangun keberanian akademik dan sosial.

Partisipasi dalam kegiatan interaktif juga menunjukkan hasil sangat baik, dengan 88% peserta didik terlibat aktif dalam bernyanyi, bergerak, merespons guru, dan mengikuti instruksi

pembelajaran. Media visual dan gerak tubuh terbukti sangat membantu proses pemahaman. Peserta didik lebih mudah mengaitkan bentuk huruf, bunyi, dan makhraj ketika guru menggunakan isyarat tangan, gambar, warna, serta contoh pelafalan yang berulang. Selain itu, hasil wawancara guru menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta didik mengulang pelajaran di rumah, yang menandakan bahwa metode Wafa juga berdampak pada pembiasaan belajar di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Wafa berbasis otak kanan efektif tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, tetapi juga dalam membentuk motivasi, keberanian, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pembelajaran yang dilakukan dengan lagu, gerakan, visualisasi, pengulangan, dan penguatan positif menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Peserta didik belajar bukan karena tekanan, melainkan karena merasa senang dan dihargai. Dengan demikian, metode Wafa layak dipandang sebagai model pembelajaran al-Qur'an yang relevan untuk peserta didik kelas awal di sekolah dasar Islam terpadu.

Pembahasan

Konsep Metode Wafa Berbasis Otak Kanan dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode Wafa berbasis otak kanan merupakan pendekatan yang relevan untuk pembelajaran membaca al-Qur'an pada peserta didik kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene. Relevansi tersebut terlihat dari kesesuaian karakteristik metode Wafa dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar awal. Peserta didik kelas 1 umumnya masih berada pada tahap transisi dari dunia bermain menuju pembelajaran formal, sehingga mereka membutuhkan proses belajar yang konkret, menyenangkan, ritmis, visual, dan melibatkan aktivitas tubuh. Dalam konteks ini, metode Wafa tidak hanya berperan sebagai teknik membaca al-Qur'an, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Penggunaan lagu, warna, gambar, gerakan tangan, pengulangan, serta audio murottal membentuk pengalaman belajar yang lebih mudah diterima oleh anak karena melibatkan berbagai saluran inderawi secara bersamaan.

Konsep metode Wafa yang menekankan optimalisasi otak kanan juga memperlihatkan bahwa pembelajaran al-Qur'an tidak dapat dibatasi pada aktivitas verbal dan hafalan semata. Dalam metode konvensional, peserta didik sering kali diminta mengulang bacaan tanpa dukungan media yang cukup menarik, sehingga pembelajaran dapat menjadi monoton dan kurang bermakna. Sebaliknya, metode Wafa menghadirkan pembelajaran yang lebih alami bagi anak melalui irama, visualisasi, dan gerakan. Hal ini mendukung asumsi bahwa anak lebih mudah mengingat informasi apabila materi disampaikan melalui pengalaman emosional yang

positif. Temuan ini sejalan dengan landasan teori dalam penelitian, terutama teori konstruktivistik Piaget yang menekankan bahwa anak membangun pemahaman melalui pengalaman konkret, serta teori humanistik Maslow yang menempatkan rasa aman, nyaman, dan dihargai sebagai prasyarat penting dalam proses belajar.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil studi terdahulu yang menyatakan bahwa metode Wafa memiliki keunggulan dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan. Ansari, Hafiz, dan Hikmah menemukan bahwa pembelajaran tahfidz al-Qur'an melalui metode Wafa dapat berlangsung sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah. Singgarani, Arifin, dan Fathurrohman juga menunjukkan bahwa metode Wafa dalam pembelajaran tahsin dapat berjalan efektif apabila didukung oleh guru tersertifikasi, sistem pembelajaran yang terprogram, dan sarana pembelajaran yang memadai. Penelitian Umar, Fithriyah, Irawati, dan Shiddiq juga memperlihatkan bahwa metode Wafa berdampak positif terhadap kemampuan membaca al-Qur'an melalui pendekatan visual, auditori, dan kinestetik. Dengan demikian, temuan di SDIT Al-Fatih Pangkajene tidak berdiri sendiri, tetapi memperkuat kecenderungan hasil penelitian sebelumnya bahwa Wafa merupakan metode yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an.

Proses Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Proses penerapan metode Wafa di kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene menunjukkan adanya integrasi antara struktur pembelajaran yang sistematis dan suasana kelas yang menyenangkan. Pembelajaran tidak dimulai secara langsung dengan materi inti, tetapi diawali dengan pembiasaan religius seperti salam, doa, salat duha, dan muroja'ah. Hal ini penting karena pembelajaran al-Qur'an dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan teknis membaca, tetapi juga menanamkan adab, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap al-Qur'an. Dengan demikian, metode Wafa di sekolah ini tidak diterapkan sebagai aktivitas akademik yang terpisah, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang Qur'ani.

Tahapan pembelajaran yang diamati memperlihatkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pengarah suasana kelas. Guru membuka pembelajaran dengan sapaan hangat, lagu, dan gerakan yang membuat peserta didik siap secara emosional. Pada tahap inti, guru memperkenalkan huruf hijaiyah melalui media visual, kartu huruf, buku berwarna, nada berirama, dan gerakan tangan. Peserta didik kemudian menirukan bacaan secara klasikal, kelompok, dan individu. Pola baca-tiru, pengulangan, dan pengacakan huruf membantu guru memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menghafal urutan, tetapi benar-benar mengenali bentuk dan bunyi huruf. Praktik ini sesuai dengan prinsip behavioristik yang menekankan pembiasaan melalui stimulus, respons, dan penguatan positif, sekaligus

sejalan dengan teori Thorndike tentang pentingnya latihan berulang dalam memperkuat keterampilan.

Aspek lain yang penting dalam proses penerapan metode Wafa adalah penggunaan penguatan positif. Guru memberikan apresiasi melalui ungkapan seperti “Masya Allah, bagus” atau “Hebat, kamu bisa”, yang terbukti meningkatkan keberanian peserta didik untuk membaca dan tampil di depan teman-temannya. Penguatan semacam ini tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterlibatan emosional peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran al-Qur'an pada anak usia dini sangat bergantung pada suasana psikologis yang dibangun guru. Ketika peserta didik merasa dihargai, mereka lebih berani mencoba, tidak takut salah, dan lebih termotivasi untuk mengulang bacaan.

Penerapan metode Wafa juga menunjukkan relevansi dengan teori belajar sosial Vygotsky. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya melalui aktivitas klasikal, kelompok, dan saling menyimak bacaan. Aktivitas bersama seperti bernyanyi, bergerak, dan membaca serentak menciptakan ruang sosial yang mendukung perkembangan kemampuan membaca. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran al-Qur'an tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui interaksi sosial yang memperkuat keberanian, konsentrasi, dan kebiasaan belajar. Dengan demikian, metode Wafa dapat dipahami sebagai pendekatan yang tidak hanya multisensori, tetapi juga sosial dan partisipatif.

Efektivitas Metode Wafa terhadap Kemampuan dan Motivasi Peserta Didik

Efektivitas metode Wafa di kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene terlihat dari meningkatnya antusiasme, keterlibatan, kemampuan mengenal huruf hijaiyah, keberanian membaca, dan kebiasaan mengulang pelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% peserta didik antusias mengikuti pembelajaran, 90% tampak bahagia, 80% menguasai dasar huruf hijaiyah, 75% berani tampil membaca, dan 88% aktif dalam kegiatan interaktif. Selain itu, sekitar 70% peserta didik mengulang pelajaran di rumah. Data ini menunjukkan bahwa metode Wafa efektif bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan perilaku belajar. Peserta didik tidak hanya mengetahui huruf, tetapi juga menunjukkan minat, kegembiraan, dan keinginan untuk terus berlatih.

Persentase antusiasme dan kebahagiaan yang tinggi menunjukkan bahwa metode Wafa berhasil mengubah pengalaman belajar al-Qur'an menjadi aktivitas yang menyenangkan. Hal ini sangat penting pada kelas awal karena pengalaman pertama dalam belajar al-Qur'an dapat memengaruhi sikap peserta didik pada jenjang berikutnya. Apabila pembelajaran awal

berlangsung kaku, menekan, dan membosankan, peserta didik berpotensi memandang al-Qur'an sebagai materi yang sulit. Sebaliknya, ketika pembelajaran dilakukan dengan lagu, warna, gerakan, dan apresiasi, peserta didik lebih mudah membangun hubungan emosional yang positif dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, efektivitas metode Wafa tidak hanya dapat diukur dari kemampuan membaca, tetapi juga dari terbentuknya rasa cinta dan kedekatan terhadap al-Qur'an.

Temuan bahwa 80% peserta didik menguasai dasar huruf hijaiyah menunjukkan bahwa pendekatan multisensori membantu proses retensi memori. Anak lebih mudah membedakan huruf yang mirip ketika pembelajaran tidak hanya berbasis tulisan, tetapi juga melibatkan suara, gerakan, dan visual. Pengulangan melalui irama juga membuat informasi lebih mudah tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Hal ini mendukung klaim dalam kajian teori bahwa otak kanan berperan dalam pengolahan pola, irama, warna, imajinasi, dan pengalaman emosional. Dengan demikian, metode Wafa memberi alternatif terhadap pembelajaran al-Qur'an yang terlalu verbal dan kognitif.

Namun, temuan bahwa keberanian tampil membaca berada pada angka 75% menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal, karakter personal, rasa malu, atau kurangnya latihan di rumah. Dengan demikian, meskipun metode Wafa efektif, keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kompetensi guru, kesinambungan latihan, ketersediaan media, dan dukungan orang tua. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keberhasilan metode Wafa tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas guru, sistem pembelajaran, sarana prasarana, serta keterlibatan keluarga.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa metode Wafa berbasis otak kanan memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran membaca al-Qur'an pada peserta didik kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene. Metode ini efektif karena mampu menyatukan ketepatan membaca, suasana belajar yang menyenangkan, pembentukan karakter Qur'ani, dan penguatan motivasi belajar. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur'an perlu dirancang sesuai perkembangan anak, bukan hanya berorientasi pada target bacaan. Dengan pendekatan yang lebih humanis, multisensori, dan spiritual, metode Wafa berpotensi menjadi model pembelajaran al-Qur'an yang relevan untuk diterapkan dan dikembangkan pada sekolah dasar Islam terpadu lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Wafa berbasis otak kanan efektif digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an pada peserta didik kelas 1 SDIT Al-Fatih Pangkajene. Efektivitas tersebut tampak pada meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf hijaiyah, membedakan bunyi huruf, melafalkan bacaan dengan lebih baik, serta mengikuti pembelajaran secara aktif dan percaya diri. Pendekatan visual, auditori, dan kinestetik melalui lagu, warna, gerakan tangan, kartu huruf, audio murottal, serta pengulangan yang menyenangkan membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik kelas awal. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa metode Wafa tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual. Peserta didik menunjukkan antusiasme, kebahagiaan, keberanian tampil, dan keterlibatan emosional yang positif terhadap pembelajaran al-Qur'an. Dengan demikian, metode ini berkontribusi dalam membangun fondasi literasi al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak usia dini. Dukungan guru, media pembelajaran, suasana kelas yang menyenangkan, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapannya. Penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran al-Qur'an di sekolah dasar Islam terpadu dan merekomendasikan pengembangan studi lanjutan dengan cakupan kelas, sekolah, dan pendekatan evaluasi yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Akrom. (2022). *Metode membaca Al-Qur'an dengan cepat dan tepat*. Pustaka Muslim.
- Al-Attas, S. M. N. (2023). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. IBFIM.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2011). *Ensiklopedia hadits: Shahih al-Bukhari* (Masyhar & M. Suhadi, Trans.; Vol. 1). Almahira.
- Al-Ghazali, M. (2005). *Aqidah dan akhlak*. Pustaka Amani.
- Aminah, S. (2020). Efektivitas metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas awal di MI Al-Hikmah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–57.
- Ansari, M. I., Hafiz, H. A., & Hikmah, N. (2020). Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode Wafa di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 180–194. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.359>
- Apriyanti, R., Cahyono, H., & Islahudin, A. N. (2024). Studi evaluatif implementasi penggunaan metode Wafa di SMK Muhammadiyah 3 Metro Lampung. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 40–50.
- Baihaqi, M., Yamin, M., & Sanusi, A. (2012). *Wafa belajar Al-Qur'an metode otak kanan* (Jilid 1–5). Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia.

- Bandura, A. (2021). *Social learning theory*. Routledge.
- Caine, R. N., & Caine, G. (1991). *Making connections: Teaching and the human brain*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset* (A. L. Lazuardi, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Model pembelajaran anak usia dini berbasis holistik-integratif*. Direktorat PAUD, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Dewi, N. F. K., & Bia, B. (2023). Meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode Wafa di kelas A RA Al-Falahiyyah. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 45–60. <https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.7838>
- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajagrafindo Persada.
- Fatimah, S., & Musolli, M. (2020). Implementasi metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 40–50. <https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i2.2028>
- Fauziyyah, A., Amrullah, M. I., Saripudin, H., Juwita, N., Sumiati, S., & Ibrohim, I. (2025). Implementasi metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTS MIMHA Informatika Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1032–1038. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.198>
- Fithriyah, M. (2019). Pengaruh metode Wafa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2769>
- Hadi, A., et al. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV Pena Persada.
- Hartono, A. (2021). *Strategi pembelajaran Qur'ani anak usia dini berbasis kecerdasan majemuk*. Kencana.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Trans.). Erlangga.
- Irawati, S. (2021). *Penerapan metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas awal di MI Nurul Huda, Malang* [Master's thesis, Universitas Islam Negeri Malang].
- Jaarvis, M. (2021). *Psikologi humanistik: Seri teori psikologi* (SPA-Teamwork, Trans.; D. S. Widowatie, Ed.). Nusamedia.
- Jensen, E. (2020). *Teaching with the brain in mind* (3rd ed.). ASCD.
- Kartini, R. (2008). *Kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an pada siswa SMP: Survei di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Banten dan DKI Jakarta*. Puslitbang Lektur Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Toha Putra.

- Latif, I. M. (2019). Efektivitas metode Qira'ati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini. *Jurnal Sumbula*, 4(2), 309–327.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Pangastuti, R. (2017). Pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini melalui metode Wafa. *The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 115–117.
- Rahmat, A. (2021). Pengaruh penggunaan metode Wafa terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 112–123.
- Shiddiq, A., Muhammad, D. H., & Susand, A. (2022). Pengaruh metode Wafa dan profesionalisme guru terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Hidayah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 213–333.
- Singgarani, W. A., Arifin, Z., & Fathurrohman, N. (2021). Implementasi metode Wafa pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SMAIT Harapan Umat Karawang. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 46–54.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, A. (2010). *Metodologi pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Sumarni. (2020). Efektivitas metode Wafa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 45–57.
- Suyadi. (2021). *Konsep membaca Al-Qur'an: Metode dan strategi pembelajaran*. Pustaka Ilmu.
- Syarifuddin, S., Jufri, & Hijrat, K. (n.d.). Manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an metode Wafa di SDIT Ar Ruhul Jadid Jombang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3).
- Tirmidzi, M. bin I. (1998). *Sunan at-Tirmidzi* (Jilid 3). Darussalam.
- Umar. (2023). *Penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar* [Master's thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Untidar Press. (2023). *Psikologi pendidikan: Teori belajar*. Universitas Tidar Press.
- Wafa Foundation. (2019a). *Konsep dan panduan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an*. Wafa Indonesia.
- Wafa Foundation. (2019b). *Manual trainer metode Wafa*. Wafa Indonesia Publishing.
- Wafa Foundation. (2019c). *Metode Wafa untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an*. Wafa Foundation Press.
- Wafa Indonesia Foundation. (2023). *Panduan lengkap metode Wafa: Pendidikan Al-Qur'an holistik berbasis otak kanan*. Wafa Learning Center.
- Wahyuddin, Ernawati, Wahyudi, A. A., Hamading, H., & Maharida. (2024). *Teori belajar dan aplikasinya: Panduan belajar yang efektif dan inovatif*. Anggota IKAPI Jawa Timur.
- Yani, A. N., & Selian, F. R. (2025). Strategi metode Wafa (otak kanan) dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an. *Advances in Education Research*, 1(2), 125–128.